

BAB IV

MAKNA DAN TAFSIR AYAT-AYAT PERTANGGUNGJAWABAN AMAL MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN DAN TAFSIR KEMENTRIAN AGAMA RI

A. Ayat-Ayat Pertanggungjawaban Amal Manusia dan Tafsirnya

1. Q.S. al-Baqarâh/2: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ
لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

Dalam Al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama RI, tidak ada yang berat dalam beragama dan tidak perlu ada kekhawatiran tentang tanggung jawab atas bisikan-bisikan hati, sebab Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia, yakni setiap manusia, mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya walaupun baru dalam bentuk niat dan belum wujud dalam kenyataan, dan dia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya dan wujud dalam bentuk nyata.

Mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa dalam melaksanakan apa yang Engkau perintahkan atau kami melakukan kesalahan karena suatu dan lain sebab. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami seperti orang-orang Yahudi yang mendapat tugas yang cukup sulit karena ulah mereka sendiri”, misalnya untuk bertobat harus membunuh diri sendiri. “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya, baik berupa ketentuan dalam beragama maupun musibah dalam hidup dan lainnya. Maafkanlah kami, yakni hapuslah dosa-dosa kami, ampunilah kami dengan menutupi aib kami dan tidak menghukum kami akibat pelanggaran, dan rahmatilah kami dengan sifat kasih dan rahmat-Mu yang luas, melebihi penghapusan dosa dan penutupan aib. Engkaulah pelindung kami, karena itu maka tolonglah kami dengan argumentasi dan kekuatan fisik dalam menghadapi orang-orang kafir”.

2. Q.S. al-Nisâ /4: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya, Allah menyuruhmu menyampaikan al-Amânah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.

Dalam Al-Qur’an dan Tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini memerintahkan agar menyampaikan al-Amânah kepada yang berhak. Pengertian

al-Amânah dalam ayat ini, ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kata *al-Amânah* dengan pengertian ini sangat luas, meliputi *al-Amânah* Allah kepada hamba-Nya, *al-Amânah* seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri.

Al-Amânah Allah terhadap hamba-Nya yang harus dilaksanakan antara lain: melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua nikmat Allah berupa apa saja hendaklah kita manfaatkan untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada-Nya. Sedangkan *al-Amânah* seseorang terhadap sesamanya yang harus dilaksanakan antara lain: mengembalikan titipan kepada yang punya dengan tidak kurang suatu apa pun, tidak menipunya, memelihara rahasia dan lain sebagainya. termasuk juga di dalamnya ialah:

a. Sifat adil penguasa terhadap rakyat dalam bidang apa pun dengan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain di dalam pelaksanaan hukum, sekalipun terhadap keluarga dan anak sendiri, sebagaimana ditegaskan Allah dalam ayat ini.

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya: “Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil”

Dalam hal ini cukuplah Nabi Muhammad Saw. menjadi contoh. Di dalam satu pernyataannya beliau bersabda:

لَوْ سَرَقَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. رواه الشيخان عن

عائشة

Artinya: “*Andaikata Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya saya potong tangannya*” (Riwayat asy-Syaikhon dari Aisyah).

b. Sifat adil ulama (yaitu orang yang berilmu pengetahuan) terhadap orang awam, seperti menanamkan ke dalam hati mereka akidah yang benar, membimbingnya kepada amal yang bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat, memberikan pendidikan yang baik, menganjurkan usaha yang halal, memberikan nasihat-nasihat yang menambah kuat imannya, menyelamatkan dari perbuatan dosa dan maksiat, membangkitkan semangat untuk berbuat baik dan melakukan kebajikan, mengeluarkan fatwa yang berguna dan bermanfaat di dalam melaksanakan syariat dan ketentuan Allah.

c. Sifat adil seorang suami terhadap istrinya, begitu pun sebaliknya, seperti melaksanakan kewajiban masing-masing terhadap yang lain, tidak membeberkan rahasia pihak yang lain, terutama rahasia khusus antara keduanya yang tidak baik diketahui orang lain.

Al-Amânah seseorang terhadap dirinya sendiri seperti berbuat sesuatu yang menguntungkan dan bermanfaat bagi dirinya dalam soal dunia dan agamanya. Janganlah ia membuat hal-hal yang membahayakannya di dunia dan akhirat, dan lain sebagainya.

Ajaran yang sangat baik ini yaitu melaksanakan *al-Amânah* dan hukum dengan seadil-adilnya, jangan sekali-kali diabaikan, tetapi hendaklah diindahkan, diperhatikan dan diterapkan dalam hidup dan kehidupan kita, untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Q.S. al-Isrâ/17: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya”.

Dalam Al-Qur’an dan Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa, janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Jangan mengatakan sesuatu yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku melihat apa yang tidak engkau lihat, jangan pula mengaku mendengar apa yang tidak engkau dengar atau mengalami apa yang tidak engkau alami. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati adalah *al-Amânah* dari Allah, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya, apakah pemiliknya menggunakan untuk kebaikan atau keburukan.

Allah Swt. melarang kaum Muslimin mengikuti perkataan atau perbuatan yang tidak diketahui kebenarannya. Larangan ini mencakup seluruh kegiatan manusia itu sendiri, baik perkataan maupun perbuatan.

Untuk mendapat keterangan lebih jauh dari kandungan ayat ini, berikut ini dikemukakan berbagai pendapat dari kalangan sahabat dan tabiin:

a) Ibnu Abbas berkata, “Jangan memberi kesaksian, kecuali apa yang telah engkau lihat dengan kedua mata kepalamu, apa yang kau dengar dengan telingamu, dan apa yang diketahui oleh hati dengan penuh kesadaran”.

b) Qatadah berkata, “*Jangan kamu berkata, “Saya telah mendengar,” padahal kamu belum mendengar, dan jangan berkata, “Saya telah melihat,” padahal kamu belum melihat, dan jangan kamu berkata, “Saya telah mengetahui,” padahal kamu belum mengetahui”*”.

c) Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan larangan mengatakan sesuatu yang tidak diketahui ialah perkataan yang hanya berdasarkan prasangka dan dugaan, bukan pengetahuan yang benar, seperti tersebut dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. (al-Hujurat/49: 12)*”

Dan seperti tersebut dalam hadits:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ. رواه مسلم وأحمد والترمذي

عن أبي هريرة

Artinya: “*Jauhilah olehmu sekalian prasangka, sesungguhnya prasangka itu adalah ucapan yang paling dusta*”. (Riwayat Muslim, Ahmad dan at-Tirmizi dari Abu Hurairah).

d) Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud ialah larangan kepada kaum musyrikin mengikuti kepercayaan nenek moyang mereka, dengan taklid buta dan mengikuti keinginan hawa nafsu. Di antaranya adalah mengikuti kepercayaan nenek moyang mereka menyembah berhala, dan memberi berhala itu dengan berbagai macam nama, seperti tersebut dalam firman Allah:

إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ

Artinya: “Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya”. (an-Najm/53: 23)

Allah Swt. lalu mengatakan bahwa sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati akan ditanya, apakah yang dikatakan oleh seseorang itu sesuai dengan apa yang didengar suara hatinya. Apabila yang dikatakan itu sesuai dengan pendengaran, penglihatan, dan suara hatinya, ia selamat dari ancaman api neraka, dan akan menerima pahala dan keridaan Allah. Tetapi apabila tidak sesuai, ia tentu akan digiring ke dalam api neraka.

Allah Swt. berfirman:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Pada hari, (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”. (an-Nûr/24: 24)

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Syakal ibn Humaid, ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ عَلِّمْنِي تَعْوِذًا أَعُوذُ بِهِ فَأَخَذَ بِيَدِي ثُمَّ قَالَ: قُلْ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَشَرِّ بَصَرِي وَشَرِّ قَلْبِي وَشَرِّ مَنِّي يُرِيدُ الزَّانَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Saya mengunjungi Nabi Saw., kemudian saya berkata, “Wahai Nabi, ajarilah aku doa minta perlindungan yang akan aku baca untuk memohon perlindungan kepada Allah”. Maka Nabi memegang tanganku seraya bersabda, “Katakanlah, “Aku berlindung kepada-Mu (Ya Allah) dari kejahatan telingaku, kejahatan mataku, kejahatan hatiku, dan kejahatan maniku (zina)” (Riwayat Muslim).

4. Q.S. al-Ahzâb/33: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan *al-Amânah* kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul *al-Amânah* itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah *al-Amânah* itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"

Dalam Al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama RI disebutkan bahwa, setelah meminta orang-orang beriman untuk menjaga ketakwaan, Allah lalu menjelaskan bahwa salah satu wujud takwa adalah menjaga *al-Amânah*. "Sesungguhnya Kami telah menawarkan *al-Amânah*, yakni tugas-tugas keagamaan, kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul tanggung jawab *al-Amânah* itu dan mereka khawatir tidak akan mampu melaksanakannya, lalu Kami menawarkan *al-Amânah* itu kepada manusia, dan dipikullah *al-Amânah* itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim karena menyatakan sanggup memikul *al-Amânah* tetapi secara sengaja menyia-nyiakannya, dan sangat bodoh karena menerima *al-Amânah* tetapi sering lengah dan lupa menjalankan atau memenuhinya".

Disebabkan karena ketiganya tidak mempunyai persiapan untuk menerima *al-Amânah* yang berat itu, maka semuanya enggan untuk memikul *al-Amânah* yang ditawarkan Allah itu. Kemudian *al-Amânah* untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan itu ditawarkan kepada manusia dan mereka menerimanya dengan

konsekuensi barang siapa yang melaksanakan itu akan diberi pahala dan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, barang siapa yang mengkhianatinya akan disiksa dan dimasukkan ke dalam api neraka. Walaupun bentuk badannya lebih kecil dibandingkan dengan ketiga makhluk yang lain (langit, bumi dan gunung-gunung), manusia berani menerima *al-Amânah* tersebut karena manusia mempunyai potensi. Tetapi, karena pada diri manusia terdapat ambisi dan syahwat yang sering mengelabui mata dan menutup pandangan hatinya, Allah menyifatinya dengan amat zalim dan bodoh karena kurang memikirkan akibat-akibat dari penerimaan *al-Amânah* itu.

Table 4.1. Ringkasan makna pertanggungjawaban amal manusia dan ayat-ayat pertanggungjawaban amal manusia menurut Al-Qur'an dan tafsir Kementerian Agama RI

| No. | Ayat | Isi Kandungan | Makna |
|-----|--|--|--|
| 1. | al-Baqârah/2: 186 Dalam ayat ini terdapat kata yang menunjukkan makna pertanggungjawaban yaitu <i>al-Taklîf</i> . | Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa Allah tidak akan memberi beban lebih di luar batas kemampuan hamba-Nya. Seorang muslim akan memperoleh ganjaran pahala atas apa yang ia dapatkan dari kebaikan. Namun ketika ia melakukan keburukan atau hal yang bersifat melanggar aturan | Dalam ayat ini makna pertanggungjawaban pada kata <i>al-Taklîf</i> adalah bahwa setiap manusia mempertanggungjawabkan amalnya sesuai dengan kemampuannya (kapasitasnya) yang dilakukan oleh seseorang <i>mukallaf</i> . Baik itu terkait |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | Allah maka ia akan menanggung beban dosa darinya. ¹ | <i>Taklif ma yuthaq</i> (kewajiban dalam kemampuan) <i>Taklif ma la yuthaq</i> (kewajiban di luar kemampuan). ² |
| 2. | Q.S. al-Nisâ /4: 58 Dalam ayat ini terdapat kata yang menunjukkan makna pertanggungjawaban yaitu <i>al-Amânah</i> . | Isi kandungan dalam ayat ini adalah kita sebagai pemimpin diperintahkan untuk berlaku adil dalam memutuskan segala perkara. Baik itu pemimpin yang memimpin sebuah negara, keluarga atau memimpin atas dirinya sendiri. | Dalam ayat ini makna pertanggungjawaban pada kata <i>al-Amânah</i> adalah orang yang diberi kepercayaan untuk melaksanakan kepercayaan dengan sebaik mungkin dalam hal menegakkan hukum dengan seadil-adilnya. Jangan sekali-kali mencurangi dan keliru dalam melihat fakta. Harus berlaku adil dan memperhatikan apa yang akan diputuskan. |

¹Adud al-Dîn ‘Abd al-Rahmân ibn Ahmad al-Iji, *al-Mawâqif Fî ‘Ilm al-Kalâm*, (Beirut: ‘Alam al-Kutb, t.t), .329.

²Abu Mansur ‘Abd al-Qâhir ibn Thâhir ibn Muhammad al-Baghdâdi, *Ushul al-Dîn*, (Beirut: Dâr al-Kitab al-‘Alamiyyah, 1980), 207.

| | | | |
|----|---|---|---|
| 3. | <p>Q.S. al-Ahzâb/33: 72</p> <p>Dalam ayat ini terdapat kata yang menunjukkan makna pertanggungjawaban yaitu <i>al-Amânah</i>.</p> | <p>Isi kandungan dalam ayat ini adalah Allah memberikan kepercayaan kepada kita sebagai manusia untuk dapat melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, dengan sebaik-baiknya.³</p> | <p>Dalam ayat ini makna pertanggungjawaban pada kata <i>al-Amânah</i> adalah sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan oleh setiap individu seorang muslim yang dibalut dengan ketakwaan kepada sang khaliq.⁴</p> |
| 4. | <p>Q.S. al-Isrâ/17: 36</p> <p>Dalam ayat ini terdapat kata yang menunjukkan makna pertanggungjawaban yaitu <i>al-Mas'ûl</i>.</p> | <p>Isi kandungan dalam ayat ini adalah jangan memberi kesaksian, kecuali apa yang telah kita lihat dengan kedua mata kepala kita sendiri, jangan memberi kesaksian apa yang kita dengar dengan telinga kecuali kita mendengar dengan telinga kita sendiri dan jangan memberikan kesaksian apa yang diketahui oleh hati kecuali dengan pembuktian.</p> | <p>Dalam ayat ini makna pertanggungjawaban pada kata <i>al-Mas'ûl</i> adalah semua manusia bertanggung jawab terhadap pendengaran, penglihatan dan hati. Nanti akan ditanya, apakah yang dikatakan oleh seseorang itu sesuai dengan apa yang didengar, apa yang dilihat oleh seseorang itu sesuai dengan apa yang ia lihat, apa</p> |

³M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'ân: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentara Hati. 2007), 83.

⁴Fachrudin Hs, *Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadist per tema* (Jakarta: Alita Aksara Media, 2012), 15.

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | yang ia suarakan dalam hatinya sesuai dengan kenyataannya. ⁵ |
|--|--|--|---|

B. Analisis data

1. Makna Pertanggungjawaban Amal Manusia dalam Al-Qur'an

a. *Al-Amânah*

Secara bahasa kata *al-Amânah* adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *amina-ya`manu-amnan-wa al-Amânah* yang mempunyai makna aman, tenang dan tentram.⁶ Kata *al-Amânah*. Dalam kamus *Al-Munawwir* disebutkan bahwa makna *al-Amânah* adalah segala perintah Allah terhadap hamba-hambanya. Menurut istilah kata *al-Amânah* memiliki artian yang beragam dan sangat luas. Seperti sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan dengan jujur ataupun titipan yang harus diserahkan kembali kepada pemiliknya.⁷ Adapun pengertian *al-Amânah* menurut Al-Kafumi adalah “*semua perintah yang diserahkan Allah kepada hambanya, seperti sholat, puasa, zakat dan tanggung jawab kewajiban yang lain*”.⁸

⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddîqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid an-Nûr Jilid 2*, (Cakrawala Publising, Jakarta), 648.

⁶M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentara Hati. 2007), 83.

⁷Fachrudin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an dan Hadits per tema*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2012), 15.

⁸Abu al-Baqâ' Ayyub ibn Musa al-Husaini al-Kafumi *Mu'jam Fî al-Mustalahat wa al-Furq al-Lughâwiyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998), 269.

Al-Amânah kalau diartikan secara sempit adalah kewajiban-kewajiban agama. Namun, secara luas ia bisa dipahami sebagai segala sesuatu yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya serta berusaha maksimal untuk tidak menyia-nyiakannya. Apapun bentuk *al-Amânah* itu, ia harus dipertanggungjawabkan oleh penerima kepada pemberi *al-Amânah*.⁹

Dalam Al-Qur'an kata *al-Amânah* yang penulis temukan ada 2 ayat yang terdapat pada Q.S. al-Nisâ/4:58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya, Allah menyuruhmu menyampaikan al-Amânah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat*”.

Dalam Al-Qur'an dan Tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini memerintahkan agar menyampaikan *al-Amânah* kepada yang berhak. Pengertian *al-Amânah* dalam ayat ini, ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kata *al-Amânah* dengan pengertian ini sangat luas, meliputi *al-Amânah* Allah kepada hamba-Nya, *al-Amânah* seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri.

Terdapat juga pada Q.S. al-Ahzâb/33:72

⁹Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an al-Karîm*, 389.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan *al-Amânah* kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul *al-Amânah* itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah *al-Amânah* itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"

Dalam Al-Qur'an dan Tafsir Kementerian Agama RI disebutkan bahwa setelah meminta orang-orang beriman untuk menjaga ketakwaan, Allah lalu menjelaskan bahwa salah satu wujud takwa adalah menjaga *al-Amânah*.¹⁰

Menurut beberapa para mufassir mereka mendefinisikan *al-Amânah* seperti Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya menyebutkan *al-Amânah* merupakan tanggungan manusia, baik itu hal yang berkaitan dengan urusan keagamaan maupun urusan duniawi, perkataan maupun perbuatan dengan realisasi menjaganya dan melaksanakannya.¹¹

Kemudian, dalam tafsir Al-Misbâh, Quraish Shihab menyebutkan *al-Amânah* merupakan pemberian orang lain yang harus dijaga dan dikembalikan tepat waktu apabila dipinta kembali oleh pemiliknya.¹² Sedangkan Rasyid Ridha juga menjelaskan bahwasanya pengertian *al-Amânah* adalah sebuah kepercayaan yang

¹⁰Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'ân al-Karîm*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2016), Jilid II, 365.

¹¹Abû al-Baqâ' Ayyub ibn Mûsa al-Husaini al-Kafumi, *Mu'jam fi al-Mustalahat wa al-Furq al-Lughâwiyah* (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1998), 269.

¹²Abû Abdillâh Muhammad Ibnu Ahmad Syamsyuddîn al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'ân*, juz XII (kairo: Dâr al-Kutb al-Misriyyah, 1964), 107.

diberikan kepada seseorang, yang mana hal itu memberikan ketenangan hati dan menghilangkan rasa takut dan cemas.¹³

Kedua ayat tentang amanah bisa kita tarik kesimpulan bahwa *al-Amânah* yang dimaksud ialah rasa tanggungjawab akan beban yang dipikul oleh setiap individu. Sampai-sampai kata Allah pada ayat yang telah dijelaskan, yakni agar kita menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Maksud amanah disini secara sederhananya manusia itu merupakan pemimpin baik pada dirinya sendiri maupun sesuatu yang didapatkan dari kekuasaan. Maka amanat yang harus dijalankan ialah menyampaikan sesuatu (amanah) itu dengan seadil-adilnya, oleh sebab itulah mengapa Allah menyuruh untuk menyampaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya. Karena konsekuensi dari semua itu pasti memiliki tanggungjawab dihadapan Allah Swt.

Pada ayat yang kedua ini perihal taqwa yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Mengapa demikian, karena disitu sudah jelas sebagaimana yang ada Dalam Al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama RI bahwa wujud dari takwa adalah menjaga amanah. Sampai-sampai disebutkan dalam tafsir ayat ini yakni *"Sesungguhnya Kami telah menawarkan al-Amânah, yakni tugas-tugas keagamaan, kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul tanggung jawab al-Amânah itu dan mereka khawatir tidak akan mampu melaksanakannya, lalu Kami menawarkan al-Amânah itu kepada manusia, dan dipikullah al-Amânah itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim*

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 457.

karena menyatakan sanggup memikul al-Amânah tetapi secara sengaja menyalahkannya, dan sangat bodoh karena menerima”.

Terlihat jelas diantara makhluk Allah yang disebutkan pada ayat ini seperti langit, bumi dan gunung-gunung mereka tidak mampu untuk menerima amanah dari Allah, maka semuanya enggan memikul amanah yang ditawarkan oleh Allah. Akhirnya hanya manusialah yang sanggup menerima amanah itu dari Allah, meski dilihat secara kasat mata manusia yang mempunyai badan kecil dibanding dengan makhluk yang lain (langit, bumi dan gunung-gunung) manusia berani menerima amanat tersebut memiliki potensi. Akan tetapi ambisi dan syahwat dari manusia inilah yang membuat amanah ini menjadi rusak sampai-sampai Allah menyebutkan pada kalimat terakhir itu dengan amat zalim dan bodoh karena lalai dan kurang berfikir terhadap amanah yang telah ia terima.¹⁴

b. *Al-Mas'ûl*

Al-Mas'ûl adalah pertanggungjawaban atau *accountability* yang merupakan bagian dari ajaran islam. Sehingga memiliki beberapa aspek yang perlu kita ketahui dalam hal tanggung jawab diantaranya adalah tanggung jawab dalam masyarakat (*Al-Mas'ûl al-Mujtama'*), kemudian tanggung jawab antara individu dengan individu (*Al-Mas'ûl al-Afrad*) dan terakhir dalam hidup bermasyarakat manusia diwajibkan untuk melaksanakan kewajibannya agar tercipta kesejahteraan dalam masyarakat. Adanya prinsip tanggung jawab pada setiap orang akan membuatnya lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitas baik dalam hal bergaul, berperilaku,

¹⁴Fachrudin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an dan Hadis per tema*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2012), 15.

maupun *bersocialisasi* bahkan dalam hal ibadah kepada sang pencipta. Adanya tanggung jawab ini berdampak pada setiap Muslim agar tidak melakukan tindakan yang merugikan bagi dirinya dan orang lain.

Dalam Al-Qur'an, kata *al-Mas'ûl* terdapat pada satu ayat yang penulis sajikan terdapat pada Q.S. al-Isrâ/17: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya”.

Dalam Al-Qur'an dan Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa, janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Jangan mengatakan sesuatu yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku melihat apa yang tidak engkau lihat, jangan pula mengaku mendengar apa yang tidak engkau dengar atau mengalami apa yang tidak engkau alami. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati adalah *al-Amânah* dari Allah, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya, apakah pemiliknya menggunakan untuk kebaikan atau keburukan.¹⁵

Menurut salah satu mufasir berpendapat Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir tentang ayat ini beberapa hal yang harus diperhatikan adalah larangan menuduh jika tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Kemudian larangan memberikan

¹⁵Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'ân al-Karîm*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2016), Jilid I, 777.

kesaksian palsu, larangan berkata-kata dusta, larangan mengatakan sesuatu hanya berdasarkan prasangka, perkiraan atau ilusi maupun khayalan. Terakhir bahwa setiap hamba akan ditanya pada hari kiamat tentang tiga nikmat itu (pendengaran, penglihatan dan hati), untuk apa semua itu dipergunakan.¹⁶

Mufasir lainnya juga berpendapat yaitu Ahmad Mustafa al-Maraghi bahwa ayat ini larangan-larangan yang harus diperhatikan adalah larangan memberikan kesaksian kecuali berdasarkan fakta, larangan berkata-kata dusta, larangan berkata-kata tanpa ilmu dan berdasarkan prasangka, larangan taklid, larangan beramal mengikuti hawa nafsu, membuat kesaksian palsu, berkata-kata dusta, menuduh dengan tuduhan palsu, menghakimi seseorang berdasarkan prasangka, memalsukan informasi dan semua mediator akan ditanya tentang pemiliknya.¹⁷

Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, maka *al-Mas'ûl* pada ayat ini bisa kita simpulkan bahwa setiap muslim harus beramal dan berkata-kata berdasarkan ilmu, kemudian berhati-hati dalam hal taklid karena sebab orang yang bertaklid pada orang yang salah akan mengakibatkan kurangnya kepekaan hati dalam membedakan antara hak dan yang bathil, jangan sampai terlalu fanatik dengan membawa hawa nafsu yang ada pada dirinya. Maka dari itu kalimat terakhir dari ayat ini juga memberikan kesan, pesan dan peringatan. Karena apa yang sudah kita lakukan baik itu melalui penglihatan pendengaran maupun hati itu semua akan dipertanggungjawabkan kelak dihadapan Allah Swt.

¹⁶Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsîr, 2006), 372-373.

¹⁷Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV Thoha Putra, 1987), 84-85.

c. *Al-Taklîf*

Secara bahasa kata *al-Taklîf* berarti perkataan, *al-Taklîf* dari perkataan kulfah yang berarti penat (*al-Ta'ab*) dan sukar (*al-Masyaqqah*).¹⁸ Ibnu Durayd memberi keterangan yang dimaksud adalah membebankan (sesuatu) dengan sesuatu.¹⁹ Secara ringkasnya, dari segi bahasa ia dapat disimpulkan bahwa *al-Taklîf* merujuk kepada sesuatu perintah atau suruhan yang membebankan, memenatkan, menyukarkan dan menyulitkan seseorang.

Dari segi istilah, *al-Taklîf* merujuk kepada perintah (*al-Amr*) dan larangan (*al-Nahy*) kerana perkara-perkara yang diperintah untuk dilakukan adalah penat dan sukar dan pada kebiasaannya tidak disuruh untuk melakukannya.²⁰ Riwayat lain mendefinisikannya dengan pengertian suatu perintah yang diwajibkan atas seseorang *mukallaf* untuk melakukan sesuatu yang sukar baginya. Dapat disimpulkan bahwa *al-Taklîf* dapat disimpulkan dari segi *terminologinya* sebagai sesuatu perbuatan, larangan yang membebankan, menyukarkan dan memenatkan untuk dilakukan oleh seseorang *mukallaf*.

Dalam Al-Qur'an, kata *al-Taklîf* terdapat pada satu ayat yang penulis sajikan terdapat pada Q.S. al-Baqarâh/2:286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ

¹⁸Abû Mansûr 'Abd al-Qâhir ibn Thâhir ibn Muhammad al-Baghdâdi, *Ushul al-Dîn* (Beirut: Dâr Al-Kitab al-'Alamiyyah, 1980), 207.

¹⁹Muhammad ibn Hasan Ibnu Durayd, *Kitab Jamharah al-Lughah* (Baghdad: Maktabah al-Muthanna, t.t), Cet. I, 157.

²⁰Abû Mansûr 'Abd al-Qâhir ibn Thâhir ibn Muhammad al-Baghdadi, *Ushul al-Dîn*, 207.

عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”

Dalam Al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama RI, tidak ada yang berat dalam beragama dan tidak perlu ada kekhawatiran tentang tanggung jawab atas bisikan-bisikan hati, sebab Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai

dengan kesanggupannya. Dia, yakni setiap manusia, mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya walaupun baru dalam bentuk niat dan belum wujud dalam kenyataan, dan dia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya dan wujud dalam bentuk nyata.²¹

Dalam konteks perbincangan ini, konsep *al-Taklif* dalam Islam boleh dibagikan kepada dua bagian seperti berikut:

1) *Taklif ma la yuthaq* (kewajiban di luar kemampuan)

Hal ini merujuk kepada sesuatu yang membebankan, menyukarkan dan memenatkan seseorang mukallaf tanpa diberikan sembarang pilihan dan kebebasan. Ia berkaitan dengan ketetapan Allah Swt. yang sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah Swt.²²

2) *Taklif ma yuthaq* (kewajiban dalam kemampuan)

Maksudnya merujuk kepada sesuatu perbuatan, larangan yang membebankan, menyukarkan dan memenatkan untuk dilakukan oleh seseorang mukallaf. Ia berkaitan dengan ketetapan Allah Swt. tetapi manusia diberikan pilihan dan kebebasan sama ada untuk melakukannya atau meninggalkannya. Secara umumnya, kaum muslimin tidak membincangkan persoalan *taklif ma la yuthaq* (kewajiban di luar kemampuan) kerana ia sama sekali berada di luar kemampuan, kebolehan, keupayaan dan kesanggupan manusia untuk

²¹Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'ân al-Karîm*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2016), Jilid I, 135-136.

²²Abû Mansûr 'Abd al-Qâhir ibn Thâhir ibn Muhammad al-Baghdadi, *Ushul al-Dîn* (Beirut: Dâr Al-Kitab al-'Alamiyyah, 1980), 207.

melakukannya. Ia pada hakikatnya adalah di bawah kekuasaan Allah Swt. semata-mata.²³

Semua yang telah dipaparkan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam ayat ini memberikan penafsiran bahwa beban yang dimaksud “*yukallifu* atau *taklif*” adalah sesuatu urusan yang didalamnya meliputi kesulitan dan tanggungan dalam hidup. Adapun kesanggupan “*wus’un*” adalah apa yang mampu dilakukan oleh seseorang dan kesanggupan maupun kemampuan ini tidak membatasinya.

Ungkapan dari ayat ini juga dapat kita pahami kesulitan yang dihadapi kaum muslim dan bagaimana cara mengatasinya yaitu dengan percaya pada kemampuan yang dimiliki mereka. Itulah mengapa Allah menginginkan kemudahan bagi hamba-Nya dan tidak menginginkan kesulitan bagi hamba-Nya. Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa seseorang muslim akan memperoleh ganjaran pahala atas apa yang ia dapatkan dari kebaikan. Namun ketika ia melakukan keburukan atau hal yang bersifat melanggar aturan Allah maka ia akan menanggung beban dosa darinya. Dua ganjaran itu, pahala kebaikan dan beban dosa yang ditanggungnya, adalah untuk dirinya, bukan orang lain. Karena itu, ketika seseorang melakukan sebuah upaya dengan jalan yang baik, maka akan diganjar pula dengan kebaikan. Sebaliknya, jika seseorang melakukan usaha dengan jalan yang melanggar perintah Allah Swt. maka siap-siap menanggung dosa atas keburukan yang dilakukannya. Dalam tafsir itu juga dijelaskan, bahwa 'kasaba'

²³Adud al-Dîn ‘Abd al-Rahman ibn Ahmad al-Iji, *Al-Mawâqif fî ‘Ilm al-Kalâm*, (Beirut: ‘Alam al-Kutub, t.t), .329.

mengandung makna yaitu mengerjakan sesuatu untuk kebaikan, sedangkan makna *'iktasaba'* yakni melakukan sesuatu untuk tujuan yang jahat atau buruk (*syarr*).

2. Tafsir Ayat-Ayat Pertanggungjawaban amal manusia menurut Al-Qur'an dan Tafsir Kementerian Agama RI

a. Q.S. al-Baqarâh/2: 286

Ayat ini memiliki konteks makna bahwa setiap manusia mempertanggungjawabkan sesuai dengan kemampuannya (kapasitasnya). Beban yang ditanggung manusia tidak akan melebihi batas kemampuannya. Jadi, apabila beban yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan penuh kesabaran maka, ketika mempertanggungjawabkannya kelak akan terasa ringan, karena ia menjalani beban tersebut sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah.

Pada ayat ini, kalimat *“Lâ yukallifullâha nafsan illâ wus'ahâ”* artinya *“Allah tidak akan membebani seorang hamba diluar batas kemampuannya”* lalu dilanjutkan dengan kalimat *“Lahâ mâ katsabat”* artinya *“Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya”*, kalau dia melaksanakan beban tersebut dengan benar maka dia akan mendapat pahala. Misalnya, Allah menguji manusia agar bisa melaksanakan sholat lalu dia menunaikannya maka Allah akan langsung memberinya palaha, *“Wa'alaihâ ma Ikta tsabat”* artinya *“dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”*, jika dia menghindar atau melampaui batas dari ujian itu maka dia berpotensi akan mendapatkan dosa.²⁴

²⁴Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'ân al-Karîm*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2016), Jilid I, 135-136.

Maksud dari penjelasan di atas adalah jika seseorang yang dibebani untuk melaksanakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah lalu dia melaksanakan dengan benar maka dia akan langsung mendapat pahala. Jika dia melanggar maka seseorang itu akan tidak akan dicatat sebagai dosa sebelum dia benar-benar melakukan perbuatan yang Allah larang padanya dan jika sudah terlanjur melakukan dosa tersebut pun masih berpeluang untuk diampuni oleh Allah.

Manusia memang tidak akan pernah luput dari dosa maka dari itu, kita harus memanjatkan do'a kepada Allah agar dosa yang telah kita perbuat dapat diampuni oleh Allah sesuai lanjutan ayat berikut:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ
عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

(Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

Ayat ini juga memiliki kandungan makna penghambaan terhadap Allah dalam rangka memohon pertolongan untuk melaksanakan perintahnya dan bahwasanya Allah mengampuni mereka atas kelalaian mereka dari kewajiban-kewajiban dan apa yang mereka kerjakan dari hal-hal yang diharamkan.²⁵

²⁵Syaikh Abdurrahman ibn Nâshir as-Sa’adi. *Terjemah Tafsir Al-Qur’an (1) Surah: al-Fâtihah – al-Âlî Imrân*, (Dârul Haq, Jakarta), 403.

b. Q.S. al-Nisa/4: 58

Dalam ayat ini, konteks maknanya adalah manusia yang berhak bertanggung jawab menjalankan *al-Amânah* yaitu orang yang berhak menerimanya. Dalam Al-Qur'an dan Tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini memerintahkan agar menyampaikan *al-Amânah* kepada yang berhak. Pengertian *al-Amânah* dalam ayat ini, ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kata *al-Amânah* dengan pengertian ini sangat luas, meliputi *al-Amânah* Allah kepada hamba-Nya, *al-Amânah* seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri.²⁶

Al-Amânah yang dimaksudkan bertujuan untuk 2 hal. Menurut Imam at-Thabari dalam tafsirnya, ayat ini ditujukan untuk para pemimpin dan pemegang kekuasaan untuk berlaku adil dalam memutuskan setiap perkara. Sedangkan menurut Imam ar-Razi dalam Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib beliau tidak memfokuskan ayat ini hanya untuk para pemimpin. Beliau lebih mengumumkan kata *al-Amânah* tersebut untuk seluruh manusia yang berkaitan dengan urusan antara hamba dengan Tuhannya, seperti melaksanakan sholat lima waktu.²⁷

Sedangkan dalam Tafsir Jalâlain, Allah menyuruh menyampaikan *al-Amânah* yakni hak-hak yang dipercayakan kepada yang berhak menerimanya. Ayat ini turun ketika Ali R.A. mengambil kunci ka'bah dari Utsman bin Thalhah al-Hajabi penjaga ka'bah secara paksa, ketika Nabi Saw. datang ke mekkah pada saat penaklukan kota Mekkah tapi dia menolaknya dan berkata: "*seandainya aku tahu*

²⁶Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'ân al-Karîm*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2016), Jilid I, 240.

²⁷Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir ath-Thâbari dan Tafsir Ibnu Katsîr*, (Bandung: Pusaka Setia, 1999), 68.

bahwa dia adalah Rasulullah Saw. aku tidak akan menolaknya” . kemudian Rasulullah Saw. memerintahkan dikembalikan kepadanya dan bersabda: *“ambillah untuk selamanya dan seterusnya”*. Lalu dia merasa takjub akan hal itu. Lalu Ali membacakan ayat tersebut kepada Utsman bin Thalhah dan ia langsung memeluk islam. Ketika meninggal dunia, ia memberikan kunci itu kepada adiknya, Syaibah dan terus dipegang oleh anaknya. Ayat ini turun karena sebab yang khusus, tetapi keumumannya bisa dijadikan sebagai pegangan, dengan *qorinah* (indikasi) jamak *al-Amânati*.

Bisa kita simpulkan bahwa *al-Amânah* yang dimaksud ialah rasa tanggung jawab akan beban yang dipikul oleh setiap individu. Sampai-sampai kata Allah pada ayat yang telah dijelaskan, yakni agar kita menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.

c. Q.S. al-Isrâ/17: 36

Dalam Al-Qur’an dan Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa, janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Jangan mengatakan sesuatu yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku melihat apa yang tidak engkau lihat, jangan pula mengaku mendengar apa yang tidak engkau dengar atau mengalami apa yang tidak engkau alami. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati adalah *al-Amânah* dari Allah, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya, apakah pemiliknya menggunakan untuk kebaikan atau keburukan.²⁸

²⁸Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’ân al-Karîm*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2016), Jilid I, 777.

Dalam ayat ini konteks maknanya adalah semua manusia bertanggung jawab terhadap pendengaran, penglihatan dan hati. Nanti akan ditanya, apakah yang dikatakan oleh seseorang itu sesuai dengan apa yang didengar, apa yang dilihat oleh seseorang itu sesuai dengan apa yang ia lihat, apa yang ia suarakan dalam hatinya sesuai dengan kenyataannya. Apabila yang dikatakan itu sesuai dengan pendengaran, penglihatan dan suara hatinya, ia selamat dari ancaman api neraka. Ia juga akan menerima pahala dan *keridhaan* dari Allah. Tetapi apabila tidak sesuai, dia tentu akan dimasukkan ke dalam api neraka.

Dapat dipahami pula, ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. melarang kaum Muslimin mengikuti perkataan atau perbuatan yang tidak diketahui kebenarannya.²⁹ Larangan ini mencakup seluruh kegiatan manusia itu sendiri, baik perkataan maupun perbuatan. Berikut ini dikemukakan berbagai pendapat dari kalangan sahabat dan tabi'in:

1. Ibnu Abbas berkata, *“Jangan memberi kesaksian, kecuali apa yang telah engkau lihat dengan kedua mata kepalamu, apa yang kau dengar dengan telingamu, dan apa yang diketahui oleh hati dengan penuh kesadaran.”*

2. Qatadah berkata, *“Janganlah kamu mengatakan, “Saya telah mendengar,” padahal kamu belum mendengar, dan jangan berkata, “Saya telah melihat,” padahal kamu belum melihat, dan jangan kamu berkata, “Saya telah mengetahui,” padahal kamu belum mengetahui.”*

²⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid an-Nûr Jilid 2*, (Cakrawala Publisng, Jakarta), 648.

3. Ada yang mengatakan bahwa yang dilarang di sini adalah menetapkan sesuatu hanya berdasarkan persangkaan atau dugaan (asumsi) saja.

4. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dilarang di sini adalah melarang orang-orang musyrik menganut i'tikad-i'tikad (keyakinan) yang hanya berdasarkan taklid dan mengikuti hawa nafsu. Allah akan bertanya kepada semua anggota tubuh tentang apa yang dilakukan oleh manusia pemilik anggota tubuh itu.³⁰

Selain itu, manusia juga mempertanggungjawabkan amal yang dikerjakan oleh mulut, tangan dan kaki, sesuai dengan Q.S. Yasin ayat 65:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا

يَكْسِبُونَ

Artinya: *“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia akan mempertanggungjawabkan seluruh amal berupa mata, telinga, mulut, tangan, kaki dan hati.

³⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'ânul Madjid an-Nûr Jilid 2*, (Cakrawala Publising, Jakarta), 648.

d. Q.S. al-Ahzâb/33: 72

Dalam ayat ini konteks makna yang dimaksud adalah setiap manusia bertanggung jawab atas seluruh perbuatan baik dan buruknya perilaku mereka selama berada di dunia. Dalam ayat ini, Allah menawarkan *al-Amânah* kepada bumi, bumi menolak. Allah menawarkan *al-Amânah* kepada langit, langit menolak dan Allah menawarkan *al-Amânah* kepada gunung-gunung, dia juga menolak. Tetapi, ketika Allah menawarkan *al-Amânah* ini kepada Nabi Adam, beliau bertanya “*apa saja konsekuensinya wahai Tuhanku?*” lalu Allah menjawab “*jika kamu berbuat baik maka kamu diberi pahala dan jika kamu berbuat buruk maka diberi siksa*”. Maka Nabi Adam menerimanya. Dari situ, dipikullah sebuah *al-Amânah* oleh manusia. “*sesungguhnya manusia itu dzhalim dan bodoh*”.

Manusia yang bodoh dalam hal ini adalah manusia yang berani mengambil keputusan untuk menerima konsekuensi dari pemberian *al-Amânah* tersebut. Dia tergiur oleh tawaran Allah yang akan memberi pahala ketika dapat menjalankan *al-Amânah* tersebut dengan benar akan tetapi dia lupa bahwa manusia tidak akan pernah luput dari *kedzhaliman* dan *kekhilafan*. Padahal Allah akan memberinya siksa jika manusia tersebut tidak dapat menjalankan *al-Amânah* dengan benar.

Dalam Tafsir an-Nûr dijelaskan bahwa tidak dijadikan langit dan bumi yang besar ini untuk memikul beban agar manusia mengerjakan perintah, menjauhi larangan dan memperhatikan keadaan dunia. Akan tetapi dijadikan manusia walaupun lemah tenaganya dan kecil tubuhnya dia mempunyai kemampuan untuk memikul beban-beban yang diberikan Allah. selain itu, manusia dipengaruhi oleh emosi yang menyebabkan timbul marah, cinta, hawa nafsu dan suka tergesa-gesa.

Oleh karena itu, Allah bebaskan manusia untuk mengerjakan beban-beban agama agar beban-beban itu mematahkan hawa nafsu yang angkara murka dan menghindarkan diri dari kebinasaan (kehancuran).

Dalam perkataan lain, Allah mengemukakan beban-beban atau tugas-tugas kepada langit dan bumi yang serta merta menolak melaksanakan tugas itu. Makhluk-makhluk itu tidak mau menunda-nunda pelaksanaan tugas, walau sedetik atau tegasnya, tidak mau mengambil konsekuensi atas kesalahan yang diperbuat.

Berbeda dengan manusia, sebagian dari mereka dengan serta merta melaksanakan tugas itu dan sebagian yang lain menunda-nuda pelaksanaan tugas dan tidak merasa takut azab yang akan ditimpakan kepada mereka karena sikapnya itu.³¹

Dapat dipahami pula bahwa setiap orang memiliki tanggung jawabnya masing-masing atas segala perbuatan yang telah dilakukannya. Sehingga, apapun yang ingin diperbuat harus sesuai dengan apa yang Allah perintahkan karena jika yang kita lakukan merupakan perintah Allah maka kita akan diberi pahala oleh Allah. Sebaliknya, jika mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh Allah maka kita akan mendapat siksa.

³¹Muhammad, Teungku Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'ânul Madjid an-Nûr Jilid 2*, Cakrawala Publising, Jakarta, 648.